

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim yang nyata dalam beberapa dekade terakhir telah membawa konsekuensi serius, salah satunya adanya peningkatan frekuensi dan intensitas curah hujan di wilayah Indonesia. Pola cuaca yang ekstrem turut berperan sebagai pemicu terjadinya bencana, diantaranya peningkatan frekuensi banjir (Li & Ting, 2024). Dalam kerangka Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kejadian alam, tetapi sebagai peristiwa yang mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, lingkungan, dan psikologis masyarakat. Karena itu, banjir perlu dibaca sebagai fenomena multidimensi yang menuntut respons mitigasi, kesiapsiagaan, penanganan darurat, dan pemulihan secara berkelanjutan (Undang-Undang RI, 2007).

Salah satu wilayah di Indonesia yang terdampak banjir pada tahun 2024 adalah Kabupaten Demak. Banjir ini dipicu adanya intensitas hujan yang tinggi di daerah hulu menjadikan air Sungai Wulan di Kabupaten Demak meninggi dengan cepat dan deras. Debit air yang tinggi menyebabkan tanggul bantaran Sungai Wulan jebol pada tanggal 8 Februari 2024, sehingga menenggelamkan area persawahan dan permukiman warga. Banjir kembali terjadi di Kabupaten Demak pada tanggal 17 Maret 2024 akibat intensitas hujan deras disertai dengan angin kencang. Banjir di bulan Maret merupakan banjir yang paling parah setidaknya selama 30 tahun terakhir yang mengakibatkan 126 desa di 13 kecamatan di Kabupaten Demak terendam dan 131.703 jiwa mengungsi. Banjir telah menenggelamkan 9.442 hektar sawah dan berdampak pada kerusakan infrastruktur di wilayah Kabupaten Demak, diantaranya 230 tempat ibadah, 15 fasilitas kesehatan dan 143 sarana pendidikan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Demak, 2024).

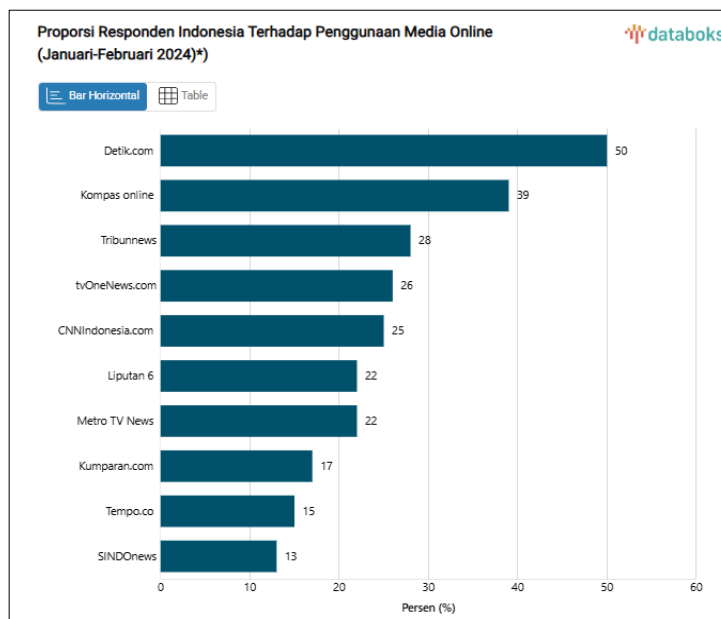
Dampak tersebut menjadikan banjir Demak bukan sekadar peristiwa hidrometeorologis, melainkan juga peristiwa komunikasi publik. Pada situasi krisis, masyarakat bergantung pada media untuk memperoleh informasi mengenai lokasi terdampak, akses jalan, jumlah pengungsi, penyebab banjir, perkembangan tanggul, bantuan, hingga arah pemilihan. Kualitas pemberitaan menentukan apakah publik memperoleh informasi yang akurat dan menenangkan, atau justru menerima narasi yang menambah kepanikan, mengeksploitasi penderitaan, dan mengaburkan akar masalah bencana.

Masalah awal yang tampak dalam pemberitaan banjir Demak adalah kecenderungan sebagian media mengemas bencana melalui pilihan judul dan narasi yang dramatik, diantaranya artikel berita dari *iNews.id* pada tanggal 18 Februari 2024 yang berjudul "*Nasib Pengungsi Korban Banjir Demak, Makan Hanya Sekali Tidur di Terpal Usang*", artikel berita dari *metrotvnews.com* pada tanggal 19 Maret 2024 yang berjudul "*Korban Banjir Demak Buka Puasa di Tenda Darurat Tanpa Penerangan Listrik*", dan artikel berita dari *detik.com* pada tanggal 20 Maret 2024 yang berjudul "*Kepala BPBD Demak: Kota Kami Sudah Tenggelam*", dan berita dari *suaramerdeka.com* pada tanggal 24 Maret 2024 yang berjudul "*Mengerikan, Kondisi Jalan Pantura Pasca Banjir di Karanganyar Demak, Aspal Mengelupas Membahayakan Pengendara*".

Judul-judul berita tidak sepenuhnya salah, tetapi secara akademik perlu diuji apakah dramatisasi itu diimbangi oleh akurasi, konteks penyebab, informasi keselamatan, suara korban, serta orientasi rehabilitasi. Artikel berita bencana di 4 (empat) media tersebut bersumber dari fakta atau peristiwa yang terjadi di lokasi banjir. Namun, penyampaian fakta tidak sepenuhnya netral melainkan dipilih, disusun, diberi konteks, dan disampaikan melalui framing tertentu dari media massa. Teknik pembingkai digunakan media untuk mengkomunikasikan persepsi publik tentang bencana (Littlejohn, Foss & Oetzel, 2017). *Frame* menjadi alat yang berguna bagi jurnalis untuk menempatkan fakta (yang diverifikasi) dalam konteks yang bermakna, karena dapat membantu khalayak memahami berita. (McQuail & Deuze, 2020). Perbedaan framing media dalam pemberitaan dapat memunculkan perbedaan dalam penyampaian fakta.

Kajian mengenai framing pemberitaan banjir telah berkembang, namun sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada media nasional dengan karakteristik pemberitaan yang relatif serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Harnia et al. (2021) tentang analisis komparatif terhadap pemberitaan banjir Kalimantan Selatan pada media *detik.com* dan *tempo.co*, sementara kajian yang membandingkan media nasional dan media lokal dalam mengonstruksi isu banjir masih terbatas. Penelitian terdahulu masih dominan mengangkat bencana banjir di wilayah dengan skala pemberitaan nasional seperti Kalimantan Selatan (Harnia et al., 2021), Jakarta (Wardyaningrum, 2022) dan Sumatera (Mufidah, 2026), sedangkan analisis framing pada pemberitaan banjir di tingkat daerah belum banyak dikaji. Selain itu, analisis hanya berhenti pada level framing belum terintegrasi dengan kerangka evaluatif jurnalisme bencana. Penelitian tentang jurnalisme bencana masih dilakukan untuk menguji apakah media hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau telah menjalankan peran sosial tanpa melihat *frame* media yang digunakan dalam pemberitaan (Salamah et al., 2023; Ratuloli et al., 2023).

Penelitian ini menganalisis pemberitaan banjir Demak 2024 di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* menggunakan desain framing Pan & Kosicki dengan mengintegrasikan kerangka evaluatif jurnalisme bencana. *Detik.com* menjadi salah satu media *online* populer yang menyajikan informasi terkini dengan cepat dan menduduki peringkat 1 dari 10 besar media online yang paling banyak diakses warga Indonesia pada awal 2024 dengan proporsi responden sebanyak 50%. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan proporsi responden lainnya, yakni *kompas.com* (39%), *tribunnews.com* (28%), *tvonenews.com* (26%) dan *cnnindonesia.com* (25%) (Santika, 2024).



Gambar 1.1 Proporsi Responden Indonesia Terhadap Penggunaan Media Online

Sumber : databoks.katadata.co.id

Salah satu faktor yang menjadikan *detik.com* populer antara lain kecepatan penyebaran informasi. Pembaruan informasi berlangsung tanpa henti dalam interval waktu 24 jam, sehingga informasi yang diterima masyarakat tidak terputus. Adapun *suaramerdeka.com* merupakan media online lokal Jawa Tengah di bawah naungan PT Suara Merdeka Pers. *Suaramerdeka.com* dipilih bukan hanya karena merupakan media lokal Jawa Tengah, tetapi karena kedekatan geografis dan sosialnya dengan wilayah terdampak memberi peluang munculnya framing yang lebih kontekstual mengenai pengalaman warga, respons pemerintah daerah, solidaritas komunitas, dan pemulihan pascabencana. Perbandingan kedua media tidak didasarkan pada status nasional-lokal secara administratif semata, melainkan pada dugaan perbedaan logika produksi berita, kedekatan isu, sumber informasi, dan tanggung jawab sosial dalam peliputan bencana (Rashid, 2011; Bohensky et al., 2014).

Metode framing Pan & Kosicki digunakan untuk menganalisis wacana berita melalui empat struktur yang dapat dioperasionalkan secara empiris, yaitu sintaktis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Struktur sintaksis berkaitan dengan cara wartawan menyusun fakta ke dalam bentuk berita, seperti melalui judul, *lead*, *body* dan *tail*. Struktur skrip berhubungan dengan cara peristiwa diceritakan melalui unsur 5W+1H. Struktur tematik berkaitan dengan cara fakta dan gagasan dihubungkan menjadi tema atau pola makna tertentu. Sementara itu, struktur retorik

berhubungan dengan cara wartawan menekankan aspek tertentu melalui metafora, slogan, penggambaran, contoh dan gambar visual. Keempat struktur tersebut membantu peneliti menemukan bukti-bukti tekstual yang menunjukkan bagaimana realitas dikonstruksi dalam suatu pemberitaan.

Jurnalisme bencana menjadi kerangka normatif yang relevan untuk menilai kualitas pemberitaan bencana. Nazaruddin (2007) mengemukakan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yakni akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol dan advokasi. Dalam konteks banjir Demak, prinsip-prinsip ini penting untuk menilai implementasi jurnalisme bencana pada hasil konstruksi banjir di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com*.

Penelitian mengenai *framing* dan jurnalisme bencana dalam pemberitaan banjir Demak 2024 penting dilakukan karena banjir terjadi pada wilayah Demak yang memiliki kerentanan geografis dan historis yang bersifat struktural. Kabupaten Demak merupakan dataran rendah pesisir yang berbatasan dengan Laut Jawa, berada di hilir sejumlah aliran sungai, serta didominasi lahan persawahan dan tambak, sehingga rentan terhadap kombinasi hujan ekstrem, luapan sungai, kerusakan tanggul, rob, abrasi, dan penurunan muka tanah. Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Demak 2025-2045, banjir Demak merupakan ancaman berulang dengan catatan 17 kejadian pada 2019, 16 kejadian pada 2020, 22 kejadian pada 2021, delapan kejadian pada 2022, dan 12 kejadian pada 2023, atau sedikitnya 75 kejadian dalam lima tahun sebelum banjir besar 2024 (Pemerintah Kabupaten Demak, 2024).

Dalam konteks banjir yang berulang, media tidak seharusnya berhenti pada pelaporan ketinggian air, jumlah korban, kemacetan, dan aktivitas pejabat, tetapi perlu mengaitkan peristiwa terkini dengan riwayat banjir sebelumnya, mengevaluasi efektivitas penanganan, serta mengungkap penyebab berulangnya kerentanan. Apabila banjir terus dibingkai semata-mata sebagai akibat hujan deras dan tanggul jebol tanpa menelaah pemeliharaan infrastruktur, tata ruang, kapasitas drainase, dan tanggung jawab kelembagaan, media berisiko menormalisasi kegagalan struktural sebagai peristiwa alam biasa.

Analisis framing Pan dan Kosicki diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana fakta dipilih, disusun, dan ditekankan melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993), sedangkan prinsip akurasi, humanisme, komitmen

rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi digunakan untuk menilai kualitas konstruksi tersebut dalam perspektif jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007). Perbandingan *detik.com* sebagai media nasional dan *suaramerdeka.com* sebagai media regional penting karena perbedaan jangkauan audiens, kedekatan geografis, akses terhadap sumber lokal, dan logika produksi berita berpotensi menghasilkan konstruksi banjir yang berbeda. Penelitian ini selaras dengan RPJPD Demak yang menempatkan resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim, penguatan sistem peringatan dini, literasi masyarakat, mitigasi struktural dan nonstruktural, serta pemulihan pascabencana sebagai arah pembangunan daerah. Oleh karena itu, kualitas pemberitaan perlu dinilai sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran risiko, akuntabilitas kebijakan, dan ketangguhan masyarakat Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Banjir yang melanda Kabupaten Demak tahun 2024 telah menjadi sorotan berbagai media, baik nasional maupun lokal. Media berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik mengenai bencana. Dalam praktiknya, masih terdapat pemberitaan media tentang bencana yang menonjolkan dramatik melalui pilihan judul. Pers berperan penting dalam memberikan keterangan yang edukatif kepada masyarakat sesuai dengan Undang Undang Pers No. 40 Tahun 1999. Wartawan bertanggung jawab untuk menyajikan pemberitaan yang akurat dan berimbang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Banjir Demak 2024 tidak hanya dipahami sebagai peristiwa hidrometeorologis, tetapi juga peristiwa komunikasi publik. Dalam situasi bencana, masyarakat memerlukan informasi yang akurat mengenai wilayah terdampak, jalur evakuasi, kebutuhan pengungsi, serta langkah pemulihan. Media tidak sekadar mencerminkan realitas banjir, tetapi memilih, menyusun, dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa tersebut. Pemilihan judul, *lead*, narasumber, tema, diksi, dan visual dapat membentuk perbedaan realitas banjir bagi publik. Persoalan penelitian muncul karena konstruksi berita yang lengkap belum tentu memadai secara substantif dan etis. Sebuah berita banjir dapat tersusun lengkap secara tekstual, tetapi mengabaikan kebutuhan korban, tidak menelusuri penyebab struktural, atau hanya mereproduksi pernyataan institusi. Oleh karena itu, penelitian perlu membaca secara bersamaan cara realitas banjir dibingkai dan implikasi etis dari pembingkaiannya tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *detik.com* dan *suaramerdeka.com* mengonstruksi peristiwa banjir Kabupaten Demak 2024 dalam pemberitaannya dan bagaimana interpretasi dan perbandingan kesesuaian konstruksi banjir pada pemberitaan di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dengan prinsip jurnalisme bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konstruksi banjir Kabupaten Demak 2024 dalam pemberitaan di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com*.
2. Menginterpretasikan dan membandingkan kesesuaian konstruksi banjir Demak 2024 pada pemberitaan di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dengan prinsip jurnalisme bencana.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi media dan jurnalis dalam peliputan dan pemberitaan bencana. Hasil penelitian dapat digunakan redaksi untuk menyusun protokol peliputan bencana yang menekankan verifikasi sumber, kesinambungan liputan hingga pemulihan, dan investigasi akuntabilitas terhadap kegagalan yang berulang.

2. Akademis

Penelitian ini memperluas kajian framing bencana melalui perbandingan media nasional dan media lokal serta menghubungkan mekanisme konstruksi teks dengan implikasi etis jurnalisme bencana. Kontribusi utama menunjukkan bagaimana judul, sumber, tema, diksi, dan visual berhubungan dengan akurasi, martabat penyintas, orientasi pemulihan, serta akuntabilitas.

3. Sosial

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemberitaan yang membantu masyarakat memahami bencana sebagai interaksi antara bahaya dan kerentanan yang dapat dikurangi, bukan sebagai kejadian alam yang harus diterima secara

pasif. Pemberitaan yang kontekstual dapat memperkuat literasi risiko, empati terhadap penyintas, dan partisipasi publik dalam menuntut perbaikan kebijakan..

1.5 Tinjauan Pustaka

State of the art merupakan salah satu bagian penting dari proses penelitian dalam menggali inovasi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk menemukan solusi permasalahan melalui studi literatur terdahulu. *State of the art* berfungsi sebagai konteks untuk memahami posisi penelitian baru dalam ekosistem ilmiah yang lebih luas (Cresswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, *state of the art* dapat dipahami sebagai peta perdebatan akademik mengenai bagaimana media membingkai bencana dan sejauh mana pemberitaan bencana memenuhi tanggung jawab etik, informatif, edukatif, serta advokatif.

Penelitian Harnia et al. (2021) menggunakan pendekatan kualitatif dengan model framing Pan dan Kosicki untuk membandingkan bagaimana *detik.com* dan *tempo.co* menjelaskan penyebab banjir besar di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mendasar dalam atribusi penyebab banjir. *Detik.com* lebih menekankan faktor alam dan teknis, terutama curah hujan tinggi dan kondisi drainase yang tidak mampu menampung volume air. Melalui pembingkaiannya tersebut, banjir cenderung dipahami sebagai konsekuensi cuaca ekstrem yang diperburuk oleh persoalan saluran air. Sebaliknya, *Tempo.co* menempatkan aktivitas pertambangan dan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit sebagai bagian penting dari penyebab banjir. *Tempo.co* membingkai banjir sebagai peristiwa yang juga berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian tentang banjir di Jakarta oleh Wardyaningrum (2022) menggunakan empat unsur Pan & Kosicki yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk membaca framing Kompas pada fase selama dan pascabanjir 2020. Hasilnya studi menunjukkan bahwa framing tidak lagi berpusat pada penderitaan korban, tetapi pada penanganan fisik dan argumen rasional mitigasi agar banjir tidak berulang sebagai bencana.

Pada penelitian banjir lahar dingin Sumatera Barat oleh Assaudi (2024), analisis Pan & Kosicki dipakai untuk membandingkan *antaranews.com* dan *detik.com* melalui empat struktur framing yang sama. Kedua media sama-sama menjelaskan

penyebab banjir, tetapi menonjolkan kausalitas yang berbeda. *Detik.com* menekankan hujan sedang hingga lebat yang menghanyutkan material vulkanik, sedangkan *antaranews.com* menekankan jebolnya bendungan alam di hulu Batang Anai setelah gempa vulkanik dan hujan tinggi.

Penelitian Mufidah (2026) menganalisis dua artikel *Detik.com* yang terbit pada Desember 2025, yaitu *Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?* dan *Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera*. Analisis menggunakan framing Pan & Kosicki dan diperoleh hasil bahwa *Detik.com* mengarahkan khalayak untuk memahami bahwa penetapan status bencana nasional bukan hanya persoalan besarnya korban atau kerusakan, tetapi melibatkan pertimbangan hukum, administratif, pembiayaan, dan kapasitas pemerintah daerah. Penelitian ini memberikan kebaruan karena objek framing bukan semata-mata penyebab dan dampak banjir, tetapi perdebatan mengenai status kebencanaan.

Penelitian mengenai pemberitaan banjir dengan pendekatan framing model Pan dan Kosicki telah banyak dilakukan pada berbagai media dan konteks bencana. Harnia et al. (2021) melakukan penelitian komparatif terhadap pemberitaan banjir Kalimantan Selatan pada media *detik.com* dan *tempo.co*, dengan fokus pada perbedaan konstruksi realitas yang dibangun oleh kedua media. Wardyaningrum (2022) menganalisis pembingkai pemberitaan banjir Jakarta tahun 2020 pada *Harian Kompas*, sedangkan Assaudi (2024) membandingkan framing pemberitaan banjir lahar dingin Sumatera Barat pada *detik.com* dan *antaranews.com*. Sementara itu, Mufidah (2026) mengkaji pemberitaan bencana banjir di wilayah Sumatera melalui dua artikel pada *detik.com*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai framing pemberitaan banjir telah berkembang, tetapi masih terdapat beberapa celah penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada media nasional dengan karakteristik pemberitaan yang relatif serupa, sementara kajian yang membandingkan media nasional dan media lokal dalam mengonstruksi isu banjir masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengangkat bencana banjir di wilayah dengan skala pemberitaan nasional seperti Kalimantan Selatan, Jakarta, dan Sumatera, sedangkan pemberitaan banjir di tingkat daerah, khususnya Kabupaten Demak belum banyak dikaji melalui perspektif jurnalisme bencana. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut dengan

menganalisis bagaimana dua media dengan karakteristik berbeda, yaitu media nasional (*detik.com*) dan media lokal (*suaramerdeka.com*) membingkai peristiwa banjir Kabupaten Demak 2024. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek media dan lokasi bencana, tetapi pada upaya integrasi dalam membongkar konstruksi banjir Demak 2024 melalui pemberitaan di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* menggunakan framing Pan & Kosicki dan mengevaluasi hasil konstruksi teks berdasarkan prinsip jurnalisme bencana.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan universal, melainkan dibentuk secara sosial melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu maupun kelompok. Paradigma ini melihat realita sebagai sesuatu yang bersifat relatif (relativisme). Realitas dipandang sebagai hasil konstruksi manusia yang bersifat relatif, kontekstual, dan multipel. Tidak ada satu kebenaran tunggal yang dapat diterima secara universal, melainkan berbagai kebenaran yang terbentuk berdasarkan nilai, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Realitas adalah apa yang kita pikirkan tentang hidup, yang dibentuk melalui interaksi sosial dan historis antarindividu dalam suatu komunitas (Lincoln, Lynham & Guba, 2011).

Dalam konteks ini, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam pemberitaan banjir Demak 2024, serta memahami bagaimana media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* membingkai peristiwa banjir. Peneliti memiliki subjektivitas dalam menginterpretasi *frame* yang terkandung dalam pemberitaan banjir dengan posisi yang transparan. Peneliti terlibat dalam memilih unit data, mengidentifikasi kategori, menghubungkan unsur teks, dan menyusun penafsiran. Keabsahan tidak dicapai melalui klaim objektivitas absolut, melainkan melalui argumentasi yang dapat ditelusuri melalui kutipan yang menjadi dasar tafsir, menjelaskan alasan kategori, dan rujukan sumber referensi yang relevan.

1.6.2 *Perspektif Komunikasi*

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiokultural yang menekankan pada cara-cara pemahaman, makna, norma, peran, dan aturan dibentuk secara interaktif dalam komunikasi. Komunikasi dipahami sebagai proses esensial yang membentuk dan dipengaruhi oleh konsep-konsep seperti struktur sosial, identitas, norma, ritual, dan sistem kepercayaan kolektif. Komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk realitas sosial dan budaya secara kolektif (Craig & Muller, 2007). Teori-teori ini mengasumsikan bahwa realitas bukanlah sekumpulan aturan objektif di luar diri, melainkan dibangun melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya (Littlejohn, Foss & Oetzel, 2017).

Dalam konteks pemberitaan banjir, perspektif ini membantu peneliti memahami bagaimana media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* tidak hanya melaporkan kejadian banjir secara faktual, tetapi juga bagaimana media menyampaikan makna-makna tertentu yang mencerminkan budaya, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai kanal informasi semata, tetapi juga sebagai agen yang mengonstruksi narasi sosial tentang bencana banjir. Dalam hal ini, media dapat mengonstruksi banjir sebagai sebuah bencana yang tragis, bencana alam yang tak terelakkan, tanggung jawab pemerintah, maupun solidaritas sosial.

1.6.3 *Level Komunikasi*

Penelitian ini berfokus pada level komunikasi massa, dengan unit analisis utama adalah pemberitaan bencana banjir di Kabupaten Demak yang diterbitkan oleh media online *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Kedua bentuk media ini termasuk dalam klasifikasi media baru yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan konten simbolis tertentu atau memfasilitasi interaksi peserta dalam pertukaran, tetapi juga merangkum konstelasi hubungan sosial yang terlibat dengan karakteristik teknologi yang muncul.

Adapun karakteristik media baru dibandingkan media konvensional antara lain digitalisasi dan konvergensi media, peningkatan interaktivitas dan konektivitas jaringan, mobilitas dan delokasi pengiriman dan penerimaan informasi, peran publikasi dan audiens yang adaptif, munculnya gerbang media baru yang beragam, disintegrasi dan pengaburan penggambaran yang berkaitan dengan lembaga media, munculnya platform sebagai perantara online yang kuat, dan bangkitnya *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) dan analisis prediktif (McQuail & Deuze, 2020).

Digitalisasi dan konvergensi media memungkinkan distribusi informasi bencana dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif. Mobilitas dan konektivitas meningkatkan aksesibilitas informasi secara *real-time*. Selain itu, audiens sekarang memiliki peran yang lebih aktif dalam pembentukan narasi berita, sementara fragmentasi dan konvergensi institusi media menciptakan lebih banyak sumber informasi yang berbeda. Dengan kemajuan kecerdasan buatan, analisis prediktif juga semakin membantu dalam mempersiapkan masyarakat terhadap bencana yang akan datang.

1.6.4 *Teori Penelitian*

Teori *agenda setting* digunakan sebagai *grand theory* awal dalam penelitian ini karena media memiliki kapasitas untuk menyeleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas publik. Dalam konteks bencana, masyarakat tidak selalu berhadapan langsung dengan keseluruhan kompleksitas peristiwa, tetapi memperoleh gambaran mengenai bencana melalui konstruksi informasi yang disusun oleh media. Oleh sebab itu, *agenda setting* membantu menjelaskan mengapa pilihan isu, sumber, sudut pandang, data, dan visual dalam pemberitaan bencana menjadi penting untuk dikaji (Littlejohn, Foss and Oetzel, 2017).

Agenda setting terjadi karena media harus selektif dalam memberitakan berita, dengan membuat pilihan tentang apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Hal yang diketahui publik tentang keadaan suatu peristiwa pada waktu tertentu sebagian besar merupakan hasil dari *gatekeeping* media. Menurut Littlejohn, Foss and Oetzel (2017), terdapat dua level *agenda setting* yang diidentifikasi, pertama (*first level*) menetapkan isu-isu umum yang penting (*object agenda setting*), dan yang kedua (*second level*) menentukan bagian-bagian atau aspek-aspek dari isu-isu yang dipandang penting (*attribute agenda setting*).

Agenda setting second level memfokuskan perhatian pada atribut atau aspek tertentu dari suatu isu yang dianggap penting oleh media. Pada level ini, media tidak hanya mengangkat banjir sebagai isu publik, tetapi juga menonjolkan atribut tertentu, seperti korban, jumlah pengungsi, tanggul jebol, jalur Pantura, rute alternatif, respons pemerintah, bantuan, atau pemulihan. Penonjolan atribut tersebut menjadi pintu masuk konseptual menuju *framing* untuk menjelaskan bagaimana atribut-atribut itu disusun, diberi konteks, dan diarahkan menjadi makna tertentu dalam teks berita.

Framing merupakan proses penyusunan berita atau jenis pesan media lainnya, termasuk cara-cara bagaimana sebuah berita disusun dan ditata dengan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu dan memfokuskan perhatian pada isu tersebut. Visualisasi media dalam membingkai kejadian dapat membatasi khalayak dalam menginterpretasikan peristiwa melalui struktur berita, citra visual, metafora yang digunakan, kohesi antar kalimat, dan bagaimana peristiwa itu diceritakan, untuk menyebutkan beberapa cara pembingkai (Littlejohn, Foss and Oetzel, 2017).

Model framing Pan & Kosicki dipilih karena menyediakan perangkat operasional yang jelas untuk menurunkan alur *agenda setting second level framing* ke dalam analisis teks. *Agenda setting* ditempatkan sebagai payung konseptual untuk memahami seleksi isu, *second level agenda setting* menjelaskan penonjolan atribut, sedangkan Pan & Kosicki digunakan untuk membaca bagaimana penonjolan tersebut bekerja melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Penelitian ini tidak menguji efek pemberitaan terhadap khalayak, tetapi menganalisis pola seleksi dan penonjolan makna dalam teks berita.

Metode framing Pan dan Kosicki masih relevan sampai sekarang, terutama untuk penelitian komunikasi dan media yang ingin menjelaskan bagaimana teks berita dikonstruksi, bukan sekadar apa topiknya. Model ini sejak awal dirumuskan untuk membaca wacana berita melalui empat struktur yang dapat dioperasionalkan secara empiris, yaitu sintaktis, skrip, tematik, dan retorik, dengan memandang produksi berita sebagai proses sosiokognitif yang melibatkan sumber, jurnalis, dan audiens. Oleh karena itu, model ini bertahan lama sebagai alat analisis yang sistematis untuk membedah cara media mendefinisikan masalah, menyeleksi fakta, menyusun alur, memberi penekanan, dan pada akhirnya memengaruhi interpretasi publik.

Perkembangan penggunaannya menunjukkan bahwa model ini tidak berhenti pada analisis berita cetak klasik. Pan & Kosicki memperluas kegunaan framing untuk memahami aksi strategis dalam deliberasi publik, termasuk pemetaan frame dominan, frame alternatif, strategi aktor, dan pembacaan publik atas kontroversi sosial. Dalam praktik mutakhir, model ini dipakai pada isu politik, konflik bersenjata, bencana, budaya populer, kesehatan, olahraga, hingga pendidikan literasi media (Khotimah & Busthomy, 2024; Fibriyanti et al., 2025; Abdurrohman et al., 2026).

Relevansinya paling kuat ketika penelitian berfokus pada struktur dan strategi konstruksi teks media, namun terdapat kelemahannya terlihat pada definisi *frame* sering kabur (Van Dijk, 2023), interpretasi peneliti dominan sehingga reliabilitas *coding* perlu dijaga (O'Connor & Joffe, 2020) dan kuat dalam analisis teks saja sehingga belum cukup untuk menjelaskan produksi, sirkulasi, serta resepsi media digital. Pan dan Kosicki menyebut analisis teks ini sebagai langkah awal untuk memahami proses wacana berita secara keseluruhan, bukan titik akhir (Pan & Kosicki). Oleh karena itu, dalam penelitian komunikasi dan media model Pan & Kosicki tetap relevan digunakan, terutama bila dikombinasikan dengan metode pelengkap (analisis resepsi, netnografi, atau pendekatan komputasional) atau kerangka evaluasi normatif (jurnalisme bencana).

Model Pan & Kosicki menganggap framing sebagai proses konstruksi teks berita yang melibatkan 4 (empat) dimensi struktural utama: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Pan & Kosicki, 1993). Adapun penjelasan setiap dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur Sintaksis (*Syntactical Structure*)

Struktur sintaksis pada pola stabil dari susunan kata atau frasa ke dalam kalimat. Dalam wacana berita, struktur pada level ini hanya menyampaikan sedikit informasi untuk membuat berita menjadi sebuah genre yang berbeda. Struktur sintaksis pada wacana berita ditandai dengan struktur piramida terbalik dan aturan pengaitan sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan dari elemen-elemen struktural yaitu judul, *lead*, episode, latar belakang, dan penutup.

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). *Judul teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate and Taylor, 2014).

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W

+1H untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita.

Terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead*. *Lead* ini diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*). Jenis *lead* lainnya yakni *descriptive lead*, yang ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita.

2. Struktur Skrip (*Script Structure*)

Laporan berita sering kali dipahami sebagai sebuah cerita yang mencakup peristiwa-peristiwa konkret yang layak diberitakan maupun potongan-potongan peristiwa dalam alur sejarah yang berkesinambungan. Naskah berita memiliki struktur yang berbeda yang ditentukan oleh tata bahasa berita yang mengikuti pola 5W + 1H (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Struktur skrip menciptakan narasi yang bisa dikenali audiens dan membantu mereka memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu berhubungan satu sama lain.

3. Struktur Tematik (*Thematic Structure*)

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita.

4. Struktur Retoris (*Rhetorical Structure*)

Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora, slogan, perumpamaan, penggambaran, dan citra visual untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens.

Citra visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

1.6.5 Konteks Komunikasi : Jurnalisme Bencana

Dalam praktik jurnalistik, bencana memiliki nilai berita tinggi karena mengandung unsur magnitude, aktualitas, konflik, risiko, dan human interest (Pinontoan & Wahid, 2020; Fabriar et al., 2023). Namun, tingginya nilai berita tersebut juga menyimpan risiko etis. Media dapat tergelincir pada eksploitasi tragedi ketika penderitaan korban diperlakukan sebagai komoditas perhatian publik. Eksploitasi dapat muncul melalui judul sensasional, penggambaran korban secara berlebihan, minimnya konteks struktural, atau pengabaian privasi dan martabat penyintas (Pantti et al., 2012; Ward, 2021). Risiko ini bertentangan dengan Kode Etik Jurnalistik serta fungsi pers sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial, dan penguatan kepentingan publik (Undang-Undang RI, 1999; Dewan Pers, 2006).

Houston et al. (2019) memandang *disaster journalism* sebagai praktik yang seharusnya bekerja sepanjang siklus bencana yang meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan, dan penguatan resiliensi. Perspektif ini memperluas orientasi penelitian dari liputan saat kejadian menuju kesinambungan informasi sebelum dan setelah bencana. Hal ini selaras dengan Panuju (2018) yang menekankan kewajiban jurnalis untuk mengumpulkan dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap, dan pemilihan. Menurut Mishra (2023), institusi media perlu merumuskan protokol untuk pelaporan bencana dengan mengkodifikasikan peran dan tanggung jawab koresponden lapangan. Protokol ini harus mencakup modul pelatihan khusus untuk melatih dan mendidik para reporter tentang berbagai jenis bencana, tantangan logistik dan fisik yang dapat

ditimbulkannya, dampaknya terhadap penduduk yang terkena dampak, dan protokol keselamatan yang harus mereka ikuti selama mengumpulkan berita.

Arif (2010) menyoroti berbagai aspek dalam jurnalisme bencana yang dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas pemberitaan. Etika dalam peliputan berperan penting untuk menjaga martabat korban dengan tidak mengeksploitasi penderitaannya, serta memperhatikan sensitivitas budaya dan agama dalam berita. Selain itu penggunaan foto dan gambar dalam pemberitaan bencana harus mempertimbangkan dampak psikologis terhadap audiens dan menghormati privasi korban. Liputan tidak hanya dilakukan pada saat terjadi bencana saja, tetapi juga harus mencakup upaya pemulihan pascabencana.

Terdapat beberapa dasar-dasar epistemologis yang menunjuk jurnalisme bencana sebagai genre baru jurnalisme yang sangat penting bagi lanskap media di Indonesia. *Pertama*, Indonesia dicirikan sebagai bangsa yang sangat rentan terhadap berbagai bencana berdasarkan perspektif geologi maupun sosiologis. *Kedua*, media massa senantiasa memberitakan insiden bencana yang terjadi dan mendominasi sebagai berita utama atau menempati slot waktu penting (*prime time*). *Ketiga*, pemahaman masyarakat tentang bencana sebagian besar bergantung pada informasi yang disebarluaskan oleh pemberitaan media massa. *Keempat*, bencana senantiasa diiringi dengan ketidakpastian dan penyimpangan dalam informasi yang diberikan, sehingga sering mengarah pada informasi yang salah. Akibatnya, media massa mengambil peran penting dalam penyebaran informasi yang akurat (Nazaruddin, 2007).

Nazaruddin (2007) menyoroti pentingnya pendekatan etis dalam pemberitaan bencana. Ia mengkritik praktik jurnalisme yang cenderung mengeksploitasi penderitaan korban demi sensasi dan rating, serta kurang memperhatikan dampak psikologis terhadap audiens dan korban. Nazaruddin menekankan bahwa jurnalisme bencana harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pemberitaan bencana seharusnya tidak hanya fokus pada aspek tragedi, tetapi juga pada upaya mitigasi, pemulihan, dan pemberdayaan masyarakat. Ia mendorong media untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana.

Nazaruddin (2007) juga mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi. prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan. Prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan. Prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*).

Struktur sintaksis berkaitan dengan cara media memilih dan menyusun fakta melalui judul, lead, narasumber, serta informasi pendukung. Struktur ini terutama berkaitan dengan prinsip akurasi karena pemilihan fakta dan sumber menentukan validitas informasi yang diterima publik. Namun, struktur sintaksis juga memiliki dimensi humanis karena keputusan media dalam memilih narasumber menentukan kelompok mana yang memperoleh ruang representasi dalam pemberitaan. Dalam konteks bencana, kehadiran suara korban menjadi penting agar penyintas tidak hanya diposisikan sebagai objek penderitaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan kebutuhan yang harus diperhatikan (Pantti et al., 2012).

Struktur skrip berkaitan dengan kelengkapan unsur 5W+1H dalam menjelaskan suatu peristiwa. Struktur ini berhubungan dengan prinsip akurasi karena kelengkapan informasi membantu masyarakat memahami kondisi bencana secara tepat. Selain itu, struktur skrip juga berkaitan dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi karena yang memuat inisiasi solusi praktis melalui unsur *how*, *where*, dan *when*. Unsur *how* memungkinkan media tidak berhenti pada kronologi kejadian, tetapi menjelaskan penyebab, respons, serta langkah pemulihan yang diperlukan. Pemberitaan bencana yang hanya menampilkan dampak langsung tanpa konteks penyebab dan pemulihan berisiko menghasilkan pemahaman publik yang dangkal terhadap kompleksitas bencana (Houston et al., 2019).

Struktur tematik menjelaskan bagaimana media menghubungkan berbagai fakta menjadi tema atau makna tertentu. Struktur ini memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol serta advokasi karena tema dominan yang dibangun media dapat menentukan apakah bencana dipahami sebagai kejadian alam semata atau sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan tata kelola risiko, kebijakan, dan tanggung jawab institusi. Dalam perspektif jurnalisme bencana, media memiliki peran penting untuk melampaui pelaporan dampak dengan menghadirkan konteks mengenai penyebab struktural dan kebutuhan pemulihan masyarakat (Cottle, 2009).

Struktur retorik berkaitan dengan penggunaan bahasa, metafora, diksi, dan visual dalam memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam pemberitaan. Struktur ini berhubungan dengan prinsip humanis karena cara media menggambarkan korban dapat menentukan apakah pemberitaan membangun empati atau justru mengeksploitasi penderitaan. Penggunaan bahasa dramatis dan visual yang berlebihan dapat meningkatkan perhatian publik, tetapi juga berpotensi menggeser fokus pemberitaan dari kebutuhan korban menuju sensasionalisme bencana (Pantti et al., 2012).

Tabel 1.1 Kerangka Operasional Analisis Framing dan Jurnalisme Bencana

	Prinsip Jurnalisme Bencana (Nazaruddin)			
Struktur framing (Pan & Kosicki)	Prinsip akurasi	Prinsip humanis	Prinsip komitmen menuju rehabilitasi	Prinsip kontrol dan advokasi
Struktur sintaksis	Kebenaran fakta dan verifikasi sumber informasi relevan pada judul, <i>lead</i> , <i>body</i> dan <i>tail</i>	Kesetaraan perspektif korban melalui pemilihan narasumber		
Struktur skrip	Kelengkapan informasi melalui unsur 5W+1H		Inisiasi solusi praktis melalui unsur <i>how</i> , <i>where</i> , dan <i>when</i> .	Peringatan dini (early warning system) melalui unsur <i>what</i> , <i>when</i> , <i>where</i> , dan <i>how</i> .

Struktur tematik			Fokus tema pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi masyarakat	Fungsi watchdog melalui tema penyebab struktural, kebijakan, evaluasi, dan tanggung jawab institusi.
Struktur retorik		Empati dan penghormatan terhadap martabat korban melalui diksi, penggambaran, metafora, dan visual.		

1.6.6 *Media Baru*

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah melahirkan apa yang disebut sebagai media baru, yang secara fundamental berbeda dari media lama (konvensional) dalam berbagai aspek. Menurut McQuail dan Deuze (2020), media bukan sekadar teknologi yang digunakan untuk mentransmisikan konten simbolik atau menghubungkan peserta dalam pertukaran informasi, melainkan juga mewujudkan hubungan sosial yang berinteraksi dengan fitur teknologi baru. Dalam era digital, media menjadi arena di mana komunikasi publik dan pribadi bertemu, menghasilkan bentuk-bentuk interaksi baru yang tidak hanya satu arah, tetapi juga bersifat interaktif dan partisipatif.

Adapun karakteristik media baru dibandingkan media konvensional antara lain (1) digitalisasi dan konvergensi semua aspek media, (2) peningkatan interaktivitas dan konektivitas jaringan, (3) mobilitas dan delokasi pengiriman dan penerimaan, (4) adaptasi peran publikasi dan audiens, (5) munculnya beragam bentuk gerbang media baru, (6) fragmentasi dan pengaburan batas-batas institusi media, (7) munculnya platform sebagai perantara online yang kuat, dan (8) bangkitnya kecerdasan buatan dan analisis prediktif (McQuail & Deuze, 2020).

Salah satu ragam media baru adalah media online/ media siber. Dalam konteks ini, media online mencakup format media yang menggunakan jaringan internet untuk memfasilitasi kegiatan jurnalistik. Media online juga memenuhi kaidah Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

Penyebarluasan informasi melalui media siber harus mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku sebagaimana tertuang dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber (Dewan Pers, 2012). Pemberitaan di media online menggunakan kerangka jurnalisme digital, yang ditandai dengan penggunaan fasilitas teknologi baru dalam proses produksi berita dalam berbagai format multimedia, meliputi foto, audio, video, infografis, berita dengan bantuan *generate AI* dan lain-lain (Dunham, 2020). Secara garis besar, prinsip jurnalistik online sama dengan jurnalisme konvensional yang ditandai dengan prinsip-prinsip akurasi, keseimbangan, transparansi, dan standar etika dalam jurnalisme (Tate & Taylor, 2014).

1.6.7 Asumsi Penelitian

Asumsi awal berfungsi sebagai panduan tentatif berdasarkan perbedaan karakteristik media *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Asumsi ini bersifat fleksibel dan dapat berubah menyesuaikan temuan data di lapangan, bukan bersifat absolut untuk dibuktikan seperti hipotesis riset positivistik.

Peneliti berasumsi bahwa media *detik.com* lebih dominan menggunakan *frame* yang bersifat berita cepat, faktual, dan fokus pada aspek teknis atau utama dari bencana banjir, seperti penyebab banjir, data korban, dan respons resmi pemerintah. Sebagai portal berita nasional yang mengutamakan kecepatan dan cakupan luas, *detik.com* cenderung menonjolkan kerangka utama yang membantu audiens segera memahami inti peristiwa secara ringkas dan jelas.

Sementara itu, *suaramerdeka.com* diasumsikan menggunakan *frame* yang lebih menonjolkan aspek pendukung dan kontekstual, misalnya cerita kemanusiaan, dampak sosial ekonomi, solidaritas masyarakat lokal, atau kritik terhadap penanganan bencana. Sebagai media dengan fokus regional yang lebih dekat dengan komunitas lokal di Kabupaten Demak, *suaramerdeka.com* cenderung membangun narasi yang lebih mendalam dan nuansa emosional melalui bingkai pendukung yang memperkaya pemberitaan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan

individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Penelitian ini berfokus pada penggalan data deskriptif berupa teks artikel berita yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna pemberitaan di balik fenomena sosial bencana banjir, bukan sekadar mengumpulkan data numerik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *framing* model Pan & Kosicki dan konsep jurnalisme bencana yang bertujuan untuk mengetahui konstruksi banjir Demak 2024 bagaimana dua media online yakni *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dan mengevaluasi implementasi jurnalisme bencana berdasarkan hasil framing pemberitaan .

Studi ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk melakukan perbandingan antar media melalui pola framing yang khas, perbedaan editorial, dan potensi pengaruh media terhadap persepsi publik mengenai bencana banjir. Studi ini sekaligus memberikan gambaran dinamika media dalam konteks jurnalisme bencana, khususnya dalam ruang digital dan media online.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari artikel berita online yang diterbitkan oleh dua media digital, yaitu *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik banjir di Kabupaten Demak pada rentang waktu Februari sampai Maret 2024. Pemilihan periode waktu ini didasarkan pada intensitas dan keberlangsungan kejadian banjir yang menjadi fokus pemberitaan pada waktu tersebut.

b. Data sekunder

Selain data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder sebagai sumber pendukung dan pelengkap analisis berupa laporan banjir dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Demak Tahun 2024, UU Pers, kode etik jurnalistik, dan sumber literatur jurnalisme bencana. Literatur tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual yang memperkuat pemahaman dan interpretasi terhadap data primer, sehingga hasil analisis dapat diletakkan dalam konteks teori yang relevan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dirancang secara sistematis agar data yang diperoleh relevan, valid, dan memadai untuk mendukung analisis yang mendalam. Proses pengumpulan data difokuskan pada pengumpulan berita yang secara spesifik membahas banjir di Kabupaten Demak pada periode Februari hingga Maret 2024.

Pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan penelusuran berita online melalui mesin pencari di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Penelusuran dilakukan dengan memasukkan kata kunci spesifik seperti “banjir Demak 2024” dan variasi kata kunci yang relevan. Hal ini bertujuan agar hasil pencarian mencakup seluruh berita yang berhubungan dengan banjir di daerah tersebut pada periode waktu yang ditentukan. Penggunaan kata kunci yang tepat sangat penting agar data yang dikumpulkan memang sesuai dengan fokus penelitian.

Berita-berita yang muncul sesuai dengan kata kunci kemudian diunduh dan diarsipkan secara digital dalam format teks yang mudah untuk dianalisis. Setiap berita dicatat dengan metadata penting seperti tanggal terbit, judul berita, serta tautan sumber. Pengarsipan dilakukan secara terstruktur untuk memudahkan pengelolaan data pada saat penentuan sampel dan analisis data.

1.7.4 Populasi dan Sampel Data

Populasi data penelitian ini berjumlah 285 artikel berita yang bersumber dari media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dengan kata kunci “banjir Demak 2024” pada bulan Februari – Maret 2024 dengan rincian 209 artikel berita *detik.com* dan 76 artikel berita dari *suaramerdeka.com*. Adapun ukuran sampel untuk analisis data dapat dihitung menggunakan pendekatan kekuatan informasi (Wutich et al., 2024). Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel berfokus pada pencapaian kedalaman informasi, bukan pada representasi statistik maupun probabilitas (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, pemilihan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) dengan memilih artikel berita yang kaya informasi (*information rich cases*), relevan dengan tujuan penelitian, dan dapat dianalisis menggunakan perangkat framing (Emmel, 2013).

Seleksi sampel dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, seluruh artikel yang memuat isu banjir Kabupaten Demak pada periode Februari-Maret 2024 diidentifikasi sebagai populasi awal. *Kedua*, artikel disaring berdasarkan kriteria inklusi yaitu: diterbitkan dalam periode penelitian, membahas langsung banjir Kabupaten Demak, berbentuk berita jurnalistik, memiliki struktur teks yang memadai untuk dianalisis melalui unsur judul, *lead*, *body*, sumber kutipan, 5W+1H, tema, diksi, dan visual, serta relevan dengan prinsip jurnalisme bencana. Artikel yang tidak spesifik membahas banjir Demak, bersifat duplikatif, terlalu umum, atau tidak memiliki padanan isu pada media pembanding tidak dijadikan unit analisis utama. *Ketiga*, artikel yang lolos penyaringan dikelompokkan berdasarkan fase liputan bencana (prabencana, saat bencana dan pascabencana) dan fokus isu pemberitaan. Kategori isu yang digunakan meliputi evakuasi korban, arus Pantura lumpuh, jalur alternatif, jumlah pengungsi dan skala dampak, penanganan korban dan tanggul jebol, kebutuhan bantuan korban, pemilu susulan, pembersihan fasilitas umum, kerusakan infrastruktur, pemulihan psikologis, edukasi publik, dan perbaikan jalan Pantura. Keragaman isu ini dipilih agar analisis tidak hanya bertumpu pada satu jenis pemberitaan, melainkan mencakup variasi masalah yang muncul dalam siklus bencana. *Keempat*, penelitian ini menerapkan prinsip kesepadanan isu antarmedia. Setiap berita *detik.com* dipasangkan dengan berita *suaramerdeka.com* yang memiliki fokus isu relatif sama. Prinsip ini penting karena penelitian bertujuan membandingkan konstruksi *framing*, bukan sekadar membandingkan isi berita yang topiknya berbeda. Dengan menjaga kesepadanan isu, perbedaan pembingkai dapat dibaca sebagai perbedaan cara media menyusun realitas bencana, bukan sebagai akibat dari perbedaan konteks peristiwa yang diberitakan.

Berdasarkan proses tersebut, dipilih 15 artikel berita dari *detik.com* dan 15 artikel berita dari *suaramerdeka.com*. Jumlah tersebut dipandang memadai karena setiap artikel dipilih sebagai kasus yang kaya informasi dan mewakili variasi fase pemberitaan bencana serta fokus isu pemberitaan banjir Demak. Strategi *stratified purposive sampling* ini memungkinkan penelitian menjaga keseimbangan antara kedalaman analisis teks dan kebutuhan komparasi antarmedia secara sistematis.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang berfokus pada identifikasi dan interpretasi pola pembingkai (*framing*) dalam pemberitaan banjir di media online *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dengan model *framing* Pan & Kosicki. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Klasifikasi berita

Tahap pertama dalam analisis adalah melakukan klasifikasi berita yang sudah terkumpul berdasarkan sumber media. Peneliti memisahkan berita banjir yang dimuat oleh *detik.com* dan *suaramerdeka.com* untuk memudahkan proses perbandingan. Klasifikasi ini bertujuan untuk membangun kerangka awal pengelompokan data agar proses analisis selanjutnya lebih terstruktur dan fokus pada aspek pembingkai yang relevan.

2. Identifikasi gagasan berita

Setelah klasifikasi, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) pada setiap berita secara berulang. Tujuan pembacaan ini adalah untuk mengidentifikasi gagasan utama, sudut pandang, narasi, serta pesan implisit dan eksplisit yang terkandung dalam berita. Peneliti menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan cara media memandang dan menyajikan isu banjir, termasuk kalimat-kalimat yang menonjolkan fakta, opini, atau emosional. Pembacaan detail ini juga bertujuan untuk menangkap konteks sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi isi berita serta potensi bias yang muncul. Hasil dari tahap ini adalah pemahaman menyeluruh terhadap isi dan karakteristik berita sebelum dilakukan proses pengkodean dan framing lebih lanjut.

3. Analisis Framing Model Pan dan Kosicki

Tahap inti analisis adalah mengkaji berita dengan menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki yang terdiri 4 (empat) dimensi struktural utama: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Pan & Kosicki, 1993). Adapun penjelasan setiap dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Dimensi model framing Pan & Kosicki dan unit pengukuran

No	Dimensi	Komponen	Deskripsi
1	Struktur Sintaksis	Judul	Teller: Judul yang jelas dan informatif yang menekankan sisi pemberitahuan pada pembaca
			Teaser: Judul singkat yang bertujuan untuk memancing rasa penasaran pembaca
		Lead	Menekankan pada rangkuman dari berita yang dibuat untuk menarik perhatian khalayak dengan menonjolkan salah satu unsur 5W + 1H sebagai pembukaan
		Body	- Informasi pendukung dalam bentuk pernyataan sumber berita yang mendukung informasi terpenting, - Informasi konteks yang membantu memahami penyebab dan dampak peristiwa.
		Tail/ Leg	Informasi tambahan yang bersifat penjas
2	Struktur Skrip	What (apa)	Menjelaskan apa yang terjadi yaitu kejadian atau peristiwa
		Who (siapa)	Menjelaskan pihak/ aktor yang terlibat dalam peristiwa
		When (kapan)	Menjelaskan waktu terjadinya peristiwa
		Where (dimana)	Menjelaskan lokasi/ tempat terjadinya peristiwa
		Why (mengapa)	Menjelaskan latar belakang terkait alasan terjadinya peristiwa
		How (bagaimana)	Menjelaskan proses atau cara terjadinya peristiwa/ bagaimana kejadian itu berlangsung
3	Struktur Tematik	Proposisi	Unit makna dasar dalam wacana yang menyatakan suatu informasi atau ide tertentu yang bisa dinilai benar atau salah
		Kalimat	Satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat (serta bisa mengandung objek atau keterangan), yang secara lengkap mengungkapkan suatu makna
		Hubungan antar Kalimat	Koneksi logis, semantis, atau retorik yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah teks untuk membentuk koherensi dalam wacana
4	Struktur Retoris	Metafora	Kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain
		Slogan	Frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti dan posisi suatu isu secara ringkas
		Contoh/ Perumpamaan	Kejadian di masa lalu atau periode sebelumnya yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan

No	Dimensi	Komponen	Deskripsi
			mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini
		Penggambaran	Cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu
		Citra Visual	Representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu.

4. Aktualisasi Jurnalisme Bencana

Setelah pola framing setiap berita diidentifikasi, peneliti menilai aktualisasi jurnalisme bencana dalam teks. Tahap ini digunakan sebagai ukuran normatif untuk membaca kualitas pemberitaan bencana berdasarkan empat prinsip utama Nazaruddin (2007), yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi. Prinsip akurasi dianalisis melalui kebenaran fakta, kelengkapan informasi, dan verifikasi sumber. Prinsip humanis dianalisis melalui ruang perspektif korban atau penyintas dan cara berita menghormati martabat korban. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi dianalisis melalui keberadaan narasi pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, serta informasi praktis yang mendorong masyarakat untuk bangkit. Prinsip kontrol dan advokasi dianalisis melalui fungsi pengawasan terhadap tata kelola bencana serta keberadaan peringatan dini atau informasi keselamatan publik. Dengan tahap ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan cara media membingkai banjir, tetapi juga menilai apakah pemingkai tersebut sejalan dengan orientasi etis jurnalisme bencana.

5. Pemeriksaan Konsistensi dan Pembatasan Tafsir

Untuk melengkapi celah potensial dalam teknik analisis data, peneliti melakukan pemeriksaan konsistensi interpretasi melalui pembacaan ulang terhadap setiap unit berita, pengecekan kesesuaian antara kutipan teks dan kategori analisis, serta perbandingan antarberita yang memiliki isu sepadan pada dua media. Tahap ini penting karena analisis framing bersifat interpretatif sehingga rentan terhadap subjektivitas peneliti. Oleh sebab itu, setiap klaim analisis harus ditopang oleh indikator tekstual yang dapat ditelusuri, seperti judul, lead, kutipan narasumber, kelengkapan unsur 5W+1H, tema dominan,

pilihan diksi, dan visual. Selain itu, peneliti membatasi simpulan pada pola teks yang tampak dalam unit data berita dan tidak menarik kesimpulan mengenai motif redaksional, rutinitas newsroom, atau kepentingan institusional yang tidak dijangkau oleh data penelitian.

6. Hasil Analisis

Setelah melakukan analisis framing, peneliti menyusun hasil temuan secara sistematis dan terstruktur. Hasil analisis dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menguraikan pola-pola pembingkai yang muncul pada masing-masing media. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan level framing (sintaksis, skrip, tematik, retorik) dan membandingkan persamaan serta perbedaan antara *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Narasi hasil analisis didukung dengan kutipan langsung dari berita sebagai ilustrasi konkret untuk memperkuat argumen. Selain narasi, hasil juga dapat disajikan dalam bentuk tabel komparatif atau matriks untuk memperjelas perbandingan antar media.

7. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis *framing*. Peneliti menarik kesimpulan mengenai karakteristik pembingkai berita banjir di masing-masing media, termasuk fokus pemberitaan, dan pengaruh *framing* terhadap cara publik menerima informasi. Kesimpulan ini mengintegrasikan temuan pada keempat level framing dan menilai implikasi sosial, budaya, dan politik dari pola pemberitaan yang ditemukan. Peneliti juga merefleksikan bagaimana perbedaan framing antar media mencerminkan peran dan posisi media dalam penyampaian informasi bencana kepada publik.

1.7.6 *Goodness of Criteria*

Lincoln, Lynham & Guba (2011) mengembangkan *trustworthiness criteria* sebagai fondasi evaluatif untuk penelitian konstruktivisme. Kriteria menjadi ini acuan utama untuk memastikan bahwa proses dan hasil penelitian dapat dipercaya, konsisten, serta mencerminkan realitas yang dikonstruksi oleh media dan dipersepsikan oleh audiens, dengan empat pilar utama sebagai berikut:

1. *Credibility*

Credibility ditunjukkan melalui ketepatan representasi hasil analisis framing terhadap struktur narasi media yang diperoleh dengan cara melakukan pembacaan mendalam dan berulang terhadap berita-berita yang dikaji dari

detik.com dan *suaramerdeka.com*. Validitas interpretatif diperkuat melalui triangulasi antarmedia, perbandingan dengan sumber sekunder seperti laporan resmi kebencanaan, regulasi pers, kode etik jurnalistik, serta literatur jurnalisme bencana. Selain itu, temuan didukung dengan kutipan langsung dan matriks komparatif agar pembaca dapat menilai hubungan antara data teks dan interpretasi peneliti.

2. *Transferability*

Transferability memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai apakah temuan penelitian dapat diaplikasikan di konteks media lain, daerah bencana lain atau periode waktu berbeda. Hal ini dicapai dengan menyajikan *thick description*, yaitu uraian kontekstual yang kaya tentang kondisi geografis Kabupaten Demak, latar sosial-politik pemberitaan, karakteristik audiens media masing-masing, serta gaya editorial *detik.com* dan *suaramerdeka.com*. Transferabilitas memperluas daya guna penelitian, tidak dalam bentuk generalisasi statistik, tetapi sebagai referensi konseptual dan metodologis.

3. *Dependability*

Dependability merujuk pada konsistensi proses penelitian dari tahap pengumpulan data hingga analisis. Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga melalui dokumentasi rinci berupa arsip berita, metadata tanggal dan judul, logika pemilihan sampel, catatan kategorisasi isu, serta keputusan analitis yang diambil sepanjang proses. Prosedur ini memungkinkan alur penelitian ditelusuri kembali secara transparan oleh pembaca atau peneliti lain.

4. *Confirmability*

Confirmability menekankan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data, bukan bias atau kecenderungan pribadi peneliti. Dalam penelitian framing media, *confirmability* dilakukan dengan menyimpan jejak interpretasi secara sistematis, mencantumkan kutipan langsung dari teks berita yang menjadi dasar kesimpulan, dan membedakan secara jelas antara temuan tekstual dan tafsir peneliti. Dengan demikian, pembaca dapat menilai sejauh mana kesimpulan penelitian bertumpu pada data, bukan pada preferensi pribadi peneliti.